

BAB IV

KESIMPULAN

Lilin “Ong” mulai dirintis oleh Bapak Haryanto pada tahun 1990an. Pada saat itu Bapak Haryanto sebagai pemilik dari usaha bisnis Lilin Ong tidak memiliki sebuah pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Namun, di sisi lain Bapak Haryanto memiliki sebuah hobi yaitu memainkan sebuah mainan lilin. Sejak di mulai menyukai memainkan lilin, akhirnya beliau mempunyai ide untuk membangun usaha sebuah lilin. Di samping itu berkat dorongan dari pihak Kelenteng di Tangerang yang menyuruhnya untuk membuat usaha lilin sebagai pemasok kebutuhan ibadah di dalam Kelenteng.

Nama “Ong (王)” sendiri berasal dari sebuah nama marga dari Bapak Ong Kim Ho atau biasa dikenal dengan panggilan Bapak Haryanto yang termasuk sebagai masyarakat etnis Cina Benteng. Nama “Ong” sendiri di dapatkan dari leluhur dari Bapak Haryanto yang memiliki marga keluarga “Ong (王)” . Arti nama "Ong (王)" sendiri yaitu raja atau bangsawan, di Tangerang kebanyakan nama “Ong” merupakan seorang tuan tanah. Sejak dahulu sampai saat ini Lilin “Ong” tidak ada perubahan, Dalam proses pembuatan lilin, dalam perharinya bisa memproduksi beberapa lilin, tergantung dari ukuran yang pembeli pesan. Untuk lilin yang berukuran kecil dalam seharinya bisa menghasilkan 50 sampai 100 lilin karena dalam pembuatannya hanya memerlukan waktu selama 2 jam, dan untuk lilin yang berukuran besar memerlukan waktu sekitar 1-2 bulan, agar lilin tersebut kokoh dan tidak mudah hancur.

Setelah berkembangnya usaha Lilin “Ong” di Tangerang yang saat ini diteruskan oleh Bapak Antonius. Sejak saat itu Bapak Antonius mulai menekuni usaha pembuatan lilin yang dibantu oleh dua orang pekerja dan tetap diawasi oleh Bapak Haryanto. Lilin “Ong” memiliki ciri khas tersendiri dari lilin yang lain yaitu adanya gambar sepasang naga yang dilukis oleh tangan sendiri, gambar sepasang naga diartikan sebagai kesejahteraan dan kesehatan serta kemakmuran dan penerangan dalam kehidupan yang diharapkan oleh etnis Cina.

Di dalam masyarakat etnis Cina lilin termasuk ke dalam sebuah tradisi dalam persembahyangan. Pelanggan setia dari Lilin“Ong” dan para masyarakat sependapat bahwa Lilin “Ong” sebagai tradisi di setiap dalam perayaan maupun peribadatan agama Cina, karena lilin yang dibuat oleh Lilin “Ong” mempunyai peran penting

dalam peribadahan yang diakui oleh Bapak Bebeng sebagai salah satu dari pelanggan Lilin “Ong” yang selalu menggunakan lilin di setiap dalam peribadahannya.

Lilin bagi masyarakat etnis Cina digunakan sebagai sebuah tradisi etnis Cina yang sudah diajarkan dan dilakukan oleh generasi ke generasi. Hal ini menjadikan lilin sebagai benda budaya karena menghasilkan sebuah cahaya karena dalam melakukan sebuah tradisi persembahyangan keagamaan selalu menggunakan lilin. Dengan adanya lilin sarana peribadahan dan memiliki sebuah sejarah yang sesuai dengan tradisi etnis Cina. Lilin digunakan dalam hari besar keagamaan, berkabung massal, dan sebagainya. Dalam karya sastra lilin memiliki arti simbolis pengorbanan dan pengabdian. Arti merah bagi etnis Cina yaitu melambangkan kebahagiaan, setiap etnis cina melakukan sembahyang untuk mengharapan sebuah kebahagiaan di dalam hidupnya.

Dalam etnis Cina bahwa sembahyang yang paling penting ada empat pada setiap tahunnya karena di Cina ada empat musim yaitu : Musim Semi diadakan sembahyang Tahun Baru Imlek, Musim Panas diadakan sembahyang Ceng Beng dan perayaan perahu naga, Musim Gugur diadakan sembahyang *Zhongyuan* dan sembahyang kue bulan, dan Musim Dingin diadakan sembahyang pada tanggal 22 Desember. Dalam melakukan upacara tersebut pasti melakukan sembahyang, mempersembahkan makanan, dan memerlukan lilin dalam melakukan sembahyangan tersebut.

Untuk mempertahankan perkembangan dari bisnis Lilin “Ong” yang saat ini diteruskan oleh Bapak Antonius, dia adalah keponakan dari keluarga Bapak Haryanto. Bapak Antonius tidak bisa berbahasa Cina, namun Bapak Haryanto selalu menerapkan bahwa menjalani sebuah bisnis harus agresif, tahan banting, pantang menyerah, bekerja keras, berani mengambil resiko dan tidak melepas peluang. Harus ada penekanan pada harga, mutu, dan mudah didapatnya produk tersebut, serta adanya prinsip dalam sebuah usaha. Karena prinsip-prinsip merupakan faktor yang menentukan dalam membangun bisnis usaha. Kejujuran, keuletan, telaten, tepat waktu, tepat janji dan dapat dipercaya merupakan prinsip yang terpenting untuk menjaga keutuhan dalam keberhasilan untuk mempertahankan suatu usaha bisnis di bidang apapun. Sejak kecil, Bapak Haryanto sudah ditanamkan pada pemikirannya agar tidak bergantung pada orang lain untuk menjatuhkan usaha orang lain. Mereka harus memiliki kemampuan dan potensi untuk membuktikan dengan cara terlibat dalam membangun usahanya bukan untuk merebut hak orang lain.